

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Diskripsi teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Pembiasaan**

###### **a. Pengertian Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitanya dengan metode pengajaran dalam metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didikberfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.<sup>1</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Haikikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal. 110

suatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara cara berbuat dan mengucapkan.<sup>2</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji , disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan , karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat

---

<sup>2</sup> Asmaul Husna, *Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*. (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2015), hal. 11-12

dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan yang aktifitas lainnya.<sup>3</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan kebiasaan yang mereka lakukan sehari hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan sehari hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata mata, pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu ditetapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat sifat terpuji dan baik, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi  
Angkara, 2003), hal 166

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam...*, hal. 110

<sup>5</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen pendidikan karakter...*, hal 167

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikan antara lain:
  - a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
  - b) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - c) Biasakan peserta didik bekerjasama dan saling menunjang.
  - d) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
  - a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti upacara bendera, senam, sholat jama'ah, pemeliharaan keberhasilan, dan kesehatan diri.
  - b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
  - c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca,

memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>6</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Rosulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan pengulangan akan mengakibatkan ingatan ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata mata oleh kebiasaan itu saja.<sup>7</sup>

#### **b. Landasan Teori Metode Pembiasaan**

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 169

<sup>7</sup> Asmaul Husna, *Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015...*, hal 14-15

harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

### **c. Syarat Syarat Pemakain Metode Pembiasaan**

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti hanya seorang anak terbiasa sholat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu menjaga dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan kebiasaan lainnya. Oleh karena itu syarat syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan antara lain:

#### 1) Memulailah membiaskan sebelum terlambat.<sup>8</sup>

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

#### 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.oleh karena itu faktor

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, Hal 18-19

pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah di tanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanitis, hendaknya secara berangsur angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

#### **d. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana pendekatan pendekatan lainya didalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antara lain:

##### a. Kelebihan metode ini antara lain:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan dengan lahiriyahaspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

##### b. Kekurangan metode ini antara lain:

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.

- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.<sup>9</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Sholat Dhuh

### a. Pengertian Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa arab ialah “doa” tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadat yang tersusun dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang di tentukan”<sup>10</sup>

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do"ra dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan tuhan. Dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istigfar untuk memperoleh berbagai berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.

Menurut terminologi bahasa arab, shalat berarti doa. Shalat adalah doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristigfar , memohon ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepadanya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi serunya dan bimbingan Rosulullah). Begitu pula sholat adalah wujud pernyataan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.,hal 20*

<sup>10</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), hal. 53

Shalat juga mengandung arti menjunjung dan memuja Allah dengan mengucapkan puji pujian dan sanjungan yang mustahak bagi Allah. Menurut istilah ahli Fiqh, Shalat adalah perbuatan, bacaan, dan kaifiyat tertentu yang di bimbangkan oleh Rosulullah dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilaksanakan dengan rasa merendahkan diri serta khusyuk.<sup>11</sup>

Dalam mendefinisikan tentang arti Shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti ber do'a dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.<sup>12</sup> Kemudian sholat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam<sup>13</sup> (taskin). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang di niati ibadah dengan berdasarkan syarat syarat yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam.

Ibadah shalat itu merupakan kewajiban setiap muslim maka salah satu rangkaian dalam ibadah 5 waktu, karena kita diwajibkan untuk melaksanakannya. Agar ibadah kita itu lebih baik lagi maka dalam

---

<sup>11</sup>Asmaul Husna, *Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015...*, hal 20-21

<sup>12</sup>Hasnan Amin Hawary, *kebiasaan Sholat Dhuha dan Peranaanya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah Pakem...*, hal. 10 (online) Diakses tanggal 15 Oktober 2016

<sup>13</sup> Ibid.,

melaksanakan sholat itu dapat dilakukan dengan secara berjama'ah. Maka jelaslah seorang muslim tidak boleh meninggalkan sholat berjama'ah kecuali ada halangan, maka terasa sempurna ibadah seseorang jika dilaksanakan dengan berjama'ah, karena ibadah yang dilaksanakan dengan bersama sama akan lebih diutamakan dan mendapat pahala yang lebih banyak.

Dengan melaksanakan shalat akan memperoleh banyak keistimewaan. Dibandingkan dengan melaksanakan ibadah wajib yang lainnya, keistimewaan yang dapat kita dapatkan dengan melaksanakan shalat secara berjama'ah sebagai berikut:

- a. Shalat adalah tiang agama.
- b. Mendidik dan melatih untuk menjadi orang yang tenang, orang yang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati yang tetap tenang , sholat itu menghilangkan pikiran yang tidak baik.
- c. Shalat menghapus dosa.
- d. Shalat merupakan anugerah robbani.

#### **b. Pengertian Shalat Dhuha**

Shalat dhuha ialah shalat sunah dua rakaat atau lebih, sebanyak banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak – kira kira pukul 8 atau pukul 9 –sampai tergelincirnya matahari.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 147

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah tengah.<sup>15</sup>

Menurut Moh Rifa'i, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit. Sekurang kurangnya shalat dhuha ini dua raka'at, boleh empat raka'at, atau delapan raka'at. Waktu shalat dhuha ini kira kira matahari sedang naik tinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur).<sup>16</sup>

Adapun menurut Suyadi, shalat dhuha adalah shalat untuk berdo'a mendatangkan rezeki dan menolak kemiskinan<sup>17</sup>, dalam sebuah hadist dari dzar, mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : *“ tiap ruas tulang dari padamu ada sedekahnya dan bacaan tasbih itu merupakan sedekah, begitu juga tiap bacaan tahmid itu sedekah dan tiap bacaan tasbis itu merupakan. Amar ma'ruf itu sedekah dan nahi munkar itu sedekah dari segala itu akan memadailah dua raka'at shalat dhuha.*(H.R. Muslim dan Abu Dawud).<sup>18</sup>

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah muakad (sangat dianjurkan). Peralnya, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan

---

<sup>15</sup> Asmaul Husna, *Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015...*, hal 30

<sup>16</sup> Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1979). 83

<sup>17</sup> Suyadi, *Menjadi kaya dengan sholat dhuha*, (Yogyakarta:mitra Pustaka, 2008), hal.1

<sup>18</sup> Hasnan Amin Hawary, *kebiasaan Sholat Dhuha dan Peranaanya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah Pakem...*, hal. 12 (online) Diakses tanggal 15 Oktober 2016

membimbing sahabat-sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha dan sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang saja berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

### c. Tata Cara Mengerjakan Shalat Dhuha

Rukun dan tata tertib shalat dhuha sama persis dengan shalat shalat sunnah lainnya. Menurut Suyadi yang membedakan hanyalah niatnya.<sup>19</sup> Shalat dhuha bisa dikerjakan dua raka'at, empat raka'at, delapan raka'at, duabelas raka'at. Masing masing cara pengerjaanya juga berlainan, jika hanya dengan dua raka'at maka cara pelaksanaanya tidak tidak jauh berbeda dengan shalat shubuh atau dengan shalat shalat sunnah dua raka'at lainnya . tetapi jika sholat dhuha dikerjakan dengan empat raka'at maka hanya dengan satu slam saja, dan surat pendek yang dibaca sesudah surat al-fatimah pun berbeda.

Menurut Muhammad Thalib, shalat dhuha dikerjakan dua sampai delapan raka'at. Waktunya mulai pagi hari sampai sebelum tengah hari pada saat terik matahari menyengat, sehingga kalau ada anak unta, ia mulai kepanasan. Bila diperkirakan dengan jam yaitu antara pukul 07.00 sampai dengan 11.00 siang.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Suyadi, *Menjadi Kaya Dengan Sholat Dhuha...*, hal. 8

<sup>20</sup> Hasnan Amin Hawary, *kebiasaan Sholat Dhuha dan Peranaanya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah Pakem...*, hal. 15 (online) Diakses tanggal 15 Oktober 2016

Ahmad Sultoni berpendapat bahwa cara pelaksanaan raka'at pertama dalam shalat dhuha ini setelah membaca al-fatihah dilanjutkan dengan membaca surat al-syams, dan untuk raka'at yang ke dua setelah membaca surat al-fatihah dilanjut dengan membaca surat adh-dhuha.<sup>21</sup>

#### **d. Hukum Shalat Dhuha**

Pendapat Ibnu Al-Qayyin dikemukakan oleh Al-Shan'ani dalam subul al-salam mengenai hukum shalat dhuha, karena ia telah mengumpulkan beberapa pendapat ulama', sehingga pada kesimpulan mengenai hukum mengerjakan shalat dhuha yaitu:

- a) Sunnah muakkadah
- b) Tidak di syari'atkan
- c) Hukum aslinya tidak di sunnahkan
- d) Disunnahkan mengerjakanya terus menerus di rumah
- e) Dikerjakan sesekali waktu dan di meninggalkanya sesekali waktu serta tidak melakukannya secara terus menerus
- f) Bid'ah

Sedangkan pendapat yang paling shahih, serta yang banyak dipakai *jumhur* (mayoritas) ulama' adalah sunnah muakkadah dengan disertai dalil dan hujjah. Dalam hadist Abu Hurairah yang mengatakan: *“Rasulullah saw menganjurkan 3 perkara, puasa tiga hari dalam setiap bulan (puasa tengah bulan tanggal 13, 14, dan 15 bulan qomariyah).*

---

<sup>21</sup> Ahmad Sultoni, *Tuntunan Sholat (wajib dan sunnah)*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2007). Hal.147-148

*Mengerjakan (sholat) dua raka'at dhuha, dan sholat witir sebelum tidur". (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>22</sup>*

#### **e. Fungsi Shalat Dhuha**

Maksud dari fungsi shalat dhuha disini adalah manfaat yang dapat dirasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan didunia, biasanya dengan kegunaanya sebagai problem solver. Diantaranya:

- a) Menjadikan kebutuhan pelakunya di cukupi Allah, yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qona'ah (merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah), serta ridho terhadap karunia Allah.
- b) Shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternatif olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih. Hasil risert muthahir menjelaskan bahwa bukan olahraga berat dan mahal yang efektif guna menjaga kebugaran tubuh. Disini, sholat menjadi olahraga terpilih sebagai olahraga yang paling cocok.<sup>23</sup>

Shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang. Bahwa hakikat ilmu adalah cahaya Allah yang tidak diberikan kepada pelaku kejahatan dan pengabdian kemaksiatan. Cahaya

---

<sup>22</sup> Hasnan Amin Hawary, *kebiasaan Sholat Dhuha dan Peranaanya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah Pakem...*, hal. 12 (online) Diakses tanggal 16 Oktober 2016

<sup>23</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shoalt Dhuha*, ( Jakarta : Wahyu Media, 2008).  
160-161

Allah hanya diperuntukkan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah, baik pagi maupun petang dalam kehidupannya. Firman Allah yang mempunyai arti :

Artinya:

*“cahaya di atas cahaya (berlapis lapis). Allah memberi petunjuk kepada cahayanya bagi orang yang dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui Segala sesuatu.” (QS.An Nur.35)<sup>24</sup>*

Kemudian shalat dhuha sebagai penenang jiwa. “orang orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. “(QS.Al-Ra’du:28). Oleh sebab itu agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik diperlukan jiwa yang tenang agar ilmu yang diberikan merasuk kedalam hati. Serta menjadikan pikiran lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam menuntut ilmu ketika sedang pembelajaran yang dalam konteks pendidikan formal.

Ditinjau dari aspek empirik bahwa shalat dhuha dapat meredam stres. Sholat dhuha yang dilakukan dengan niat hati ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas kekebalan tubuh. Sehingga jika dikerjakan dengan ikhlas shalat dhuha dapat memperbaiki emosional positif dan sistem imun tubuh secara efektif, yang akan

---

<sup>24</sup> Hasnan Amin Hawary, *kebiasaan Sholat Dhuha dan Peranaanya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah Pakem...*, hal. 12 (online) Diakses tanggal 18 Oktober 2016

tercermin dikehidupan yang sehat. Dengan begitu shalat dhuha dilaksanakan secara kontinu, tepat gerakanya, tuma'ninah dan ikhlas.

#### **f. Keutamaan Atau Fadhilah Shalat Dhuha**

Muhammad Thalib mendefenisikan Fadhilah shalat dhuha disini sebagai keutamaan yang berkenaan dengan tambahan kebaikan ataupun pahala yang diperoleh pelakunya, terutama yang dinikmati nya di akhirat sebagai amal shalih. Dan sholat dhuha adalah sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan pada tiap paginya,<sup>25</sup>

Salah satu fungsi ibadah shalat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan sholat wajib. Sebagaimana diketahui, sholat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan di hari Kiamat. Sholat juga merupakan kunci semua amal kebaikan, jika sholatnya baik maka baiklah amal ibadah yang lain, begitujuga sebaliknya, jika rusak sholatnya , ia akan kecewa dan merugi. Sholat sunnah, termasuk sholat dhuha merupakan investasi amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fadhu (wajib).<sup>26</sup> Dikatan juga orang yang sholat shubuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian sholat dhuha. Maka pahalanya seperti pahala haji dan umroh.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Thalib, *30 Shalat sunnah (fungsi, fadillah & tata caranya)*, (Surakarta : Kaafah Media. 2005), hal.53

<sup>26</sup>M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shoalt Dhuha...*, hal. 21

<sup>27</sup>Ibid., hal. 25-26.

Salah satu hikmah disyari'atkannya sholat dhuha adalah jalan kemudahan usaha dan kelapangan rezeki yang diberikan kepada hamba hambanya yang shalih. Hal ini dapat dilihat dari untaian do'a yang dipanjatkan kepada Allah setelah shalat dhuha yang secara spesifik memohon kemudahan rezeki.

Karena pada prinsipnya, orang yang tengah merutinkan sholat dhuha ditengah tengah kesibukanya mengais rezeki, maka sholat itu bisa mengingatkan dirinya kepada Allah sekaligus dapat mengantarkan pada perisai keimanan. Disebabkan sholat dhuha termasuk bagian sholat awwabin. Yakni sholatnya orang yang selalu kembali kepada Allah dan bertaubat dari segala dosa . oleh karena itu orang yang melaksanakan sholat dhuha termasuk hamba yang menyeimbangkan diri untuk mencapai hidup dunia dan akhirat. Disamping tengah mencari rezeki untuk jasmaninya, ia juga telah mengaktifkan jejak spiritual yang pada hakikatnya telah menanamkan pahala untuk kepentingan Akhirat.<sup>28</sup>

Dengan pelaksanaan shalat dhuha sebagai kebiasaan akan dapat membentuk segi segi kejasmanian dari karakter kepribadian. Dan dalam hal ini sangat berperan terhadap minat belajar yang berpengaruh dengan prestasi, apabisa siswa sedang mengalami kegoncangan dalam kehidupan, dalam pendidikan, dengan melaksanakan sholat dhuha dapat

---

<sup>28</sup>B.Suryono , *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* , (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1997), hal. 271

menurunkan tingkat kegelisahan karena hal tersebut dapat dilakukan diwaktu sela sela jam istirahat sholat.

Menimbulkan perubahan fisiologis yang merangsang refleksi peningkatan aktifitas jantung, kemudian jumlah darah yang mengalir ke otak menjadi normal. Hal ini dapat memberikan dampak yang baik dalam pikiran dan aktifitas kita jika sholat dhuha dilakukan dengan ikhlas dan khusu'.

### **3. Tinjauan Tentang Perilaku Religius**

#### **a. Pengertian Religius**

Memang sangat sulit bagi kita untuk menemukan definisi yang relevan tentang perilaku agama (religiusitas). Dalam beberapa kancan penelitian, seringkali sebuah pilihan istilah atau penyebutan seseorang terhadap kata religi maupun agama, dijadikan sebagai bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan tak jarang sampai mengarah pada konfrontasi pemikiran yang berbuntut disintegrasi agama-agama.

Kata religius tidak identik dengan agama, namun lebih kepada keberagamaan, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, citarasa yang mencangkup totalitas ke dalam

pribadi manusia.<sup>29</sup> Dan karena itu , Religius lebih dalam dari Agama yang tampak Formal.<sup>30</sup>

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Ungkapan lain dapat pula kita telusuri dari pandangan beberapa penulis Romawi, di antaranya Cicero berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari akar kata *leg* yang berarti mengambil, mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan sebagai contoh, memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat. Pendapat lain juga mengatakan, dalam hal ini diungkapkan oleh Servius bahwa *religi* berasal dari kata *lig* yang mempunyai makna mengikat. Sedangkan kata *religion* mempunyai makna suatu perhubungan, yakni suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra* manusia).

Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis

---

<sup>29</sup> Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smk PGRI 1 Tulungagung*. (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2015), hal. 26

<sup>30</sup> Yunif lailatul Khoiriyah, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*. (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 39

<sup>31</sup> Irma Tri Umami, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 1 Udanawu Blitar*. (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2015), hal.33

menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>32</sup> Dari sisnilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spriritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

### **b. Komponen-Komponen Religius**

Aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi masyarakat tertentu merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Karena itulah menurut Zubaedi, agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan.

Karena nilai religius menjadi landasan utama setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa mantap dalam menjalankan ibadah.<sup>33</sup> Menurut Muhaimin, penciptaan suasana Religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>34</sup>

Berangkat dari paradigma keseimbangan dalam nalar agama dan tindakan sosial religius yang diarahkan untuk membentuk dimensi kesadaran beragama –manusia sebagai bagian dari produk ciptaan Tuhan yang paling mulia di atas derajat makhluk Tuhan lainnya–

---

<sup>32</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), hal. 133

<sup>33</sup> Ahmad Zaki Gufon, *Religiusitas Siswa Di MA Al-ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2015), hal. 2

<sup>34</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki press, 2009), Hal.47

berkewajiban memahami tentang dimensi-dimensi religiusitas yang telah melekat di dalam diri. Dimensi-dimensi tersebut, pada mulanya bersifat abstrak, atau bahkan hanya menyerupai tanda dan isyarat pada setiap tindakan. Sejalan dengan berkembangnya pola pikir manusia terhadap kebutuhan untuk meninjau kembali (introspeksi) setiap tindakannya, dimensi-dimensi religiusitas itupun mulai terkonstruks tidak hanya dalam bentuk tindakan, tapi juga termanifestasikan lewat ritual-ritual kebersamaan yang dikerjakan secara berjamaah, khusyuk, kontinu dan konsisten. Sehubungan dengan dimensi agama (religi) yang sedang dibahas ini, Glock dan Stark, dalam Retson (1988), ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

1. Dimensi keyakinan,
2. Dimensi praktik Agama,
3. Dimensi pengalaman,
4. Dimensi penmgetahuan Agama, dan
5. Dimensi pengamalan

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan pengharapan dimana orang relegius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

Kedua, dimensi praktik agama yang mencangkup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komikmen terhadap agama yang dianutnya.

Ketiga, dimensi pengalaman ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung perharapan perharapan tertentu, Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan perasaan yang dialami seseorang.

Keempat, dimensi pengetahuan yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci.

Kelima, Dimensi pengamalan atau konsekuensi mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>35</sup>

Djmaluddin Ancok mengatakan walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatif. Didalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul dan kitab-kitab Allah. Surga dan neraka serta qaha dan qadar.

Dimensi praktik Agama atau Syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan

---

<sup>35</sup> Muhaimin dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 293-294

kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh Agamanya. Dalam keber-Islam-an syari'ah menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, iktikaf dimasjid pada bulan puasa.

Dimensi pengamalan atau ahklak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotifasi oleh ajaran ajaran Agamanya, yaitu sebagai individu individu yang berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain, dimensi ini meliputi, suka menolong, berlaku jujur, menjaga amanat, berjuang untuk sukses menurut ukuran islam.<sup>36</sup>

Sesungguhnya religiusitas bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>37</sup> Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai manusia religius pada konsep ajaran-ajaran yang mereka yakini pun, cenderung berubah-ubah dan sesuai dengan kemauan pemeluknya serta kekuatan metafisis di luarnya, hingga sampai pada tingkat keuniversalan esensi manusia itu sendiri. Dalam hubungan kefitrahan manusia tersebut, sebagian orang

---

<sup>36</sup> Muhaimin dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam,.. hal. 297-298*

<sup>37</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Islam,.. hal. 137*

memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaan mereka akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan keteraturan alam. Atas dasar itulah kemudian, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan jiwaannya.

### c. Macam-Macam Sikap Religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut:

a) Percaya turut-turutan. b) Percaya dengan kesadaran. c) Percaya tapi agak ragu-ragu (*bimbang*). d) Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis.<sup>38</sup>

#### 1) Kepercayaan turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama,

---

<sup>38</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT: Bulan Bintang, 2003), hal. 91

sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan.

## 2) Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragam anak menuju pada masa kematapan beragama.

Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanannya mulai otonom. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiataannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

## 3) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Bahwa ada keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dikategorikan pada dua kondisi yaitu:

- a) Keraguan disaat mereka mengalami goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- b) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berpikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki, seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan atau peperangan

juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dari teknologi serta kebudayaan.

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi mempunyai sangkut pautnya dengan keadaan psikis mereka dan sekaligus mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun remaja dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain :

- a) Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
  - b) Ketekunan menjalankan syariat agama, terutama yang dilakukan dalam kelompok (jama'ah) yang tekun beragama akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat tersebut dan ia akan merasa aman ditengah-tengah mereka.
  - c) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuasaan Tuhan). Maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut.
- 4) Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika pada masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan atau tidak

percaya kepada Tuhan, maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh, akan tetapi cenderung protes terhadap Tuhan yang disebabkan karena berbagai keadaan yang dihadapi. Mungkin karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan.<sup>39</sup> Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi rasa benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud-Nya.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Religius**

Seorang anak dalam menuju kedewasaan beragama tidaklah akan berjalan secara monoton. Dalam proses kedewasaan beragama pastilah terjadi hambatan-hambatan yang mempengaruhi, antara lain:

##### 1) Faktor dari dalam (Internal)

Faktor internal adalah merupakan pengaruh pribadi yang berawal dari dalam diri sendiri, dimana ada suatu dorongan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih tinggi dengan kemampuannya.

Adapun yang termasuk faktor internal antara lain:

##### a) Faktor biologis

Yang dimaksud faktor biologis adalah kesehatan dalam meningkatkan kesehatan dan perkembangan jiwa agama pada anak. Orang tua perlu sekali memperhatikan faktor kesehatannya,

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal.109

karena kesehatan merupakan faktor terpenting dan menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan agama.

Untuk mencapai kesehatan yang baik tentunya diperlukan makanan yang bergizi untuk pertumbuhan jiwa dan raganya. Islam memberi tuntunan tentang tata cara menyediakan makanan yang baik dan halal.

#### b) Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuan.<sup>40</sup>

Untuk mencapai kapasitas diri yakni berupa kemampuan ilmiah (ratio) dalam menerima ajaran-ajaran agama, maka intelegensi sangat menentukan keberhasilan. Bagi anak yang mampu menerima ajaran dengan baik, artinya dengan menggunakan rasionya maka ia akan menghayati dan kemudian akan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik.

#### c) Motivasi

Motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang.<sup>41</sup>

Apabila motivasi anak cukup tinggi terhadap bidang agama, maka anak akan semakin mantap dan stabil dalam

---

<sup>40</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal.52

<sup>41</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.267

mengerjakan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi bagi anak yang kurang motivasinya, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan selalu dihadapkan kendala-kendala dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama secara baik dan stabil.

## 2) Faktor dari luar (Eksternal)

Faktor eksternal adalah merupakan lingkungan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hubungannya dijiwai suasana afektif dan didasarkan ikatan darah adaptasi atau perkawinan dan kewajiban memelihara, merawat, dan melindungi.

### a) Lingkungan keluarga

Pengertian diatas menunjukkan bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan, pengaruh ini tidak terbatas pada pengaruh biologis saja, akan tetapi sangat menentukan pula terhadap tingkah laku, bahkan watak.

Pengaruh keluarga dapat dirasakan sebelum memasuki sekolah, pengaruh ini merupakan yang utama dan menentukan, karena akan menjadi dasar pembentukan pribadi masing-masing. Dalam hal pembentukan jiwa agama, diperlukan pengamalan-pengamalan keagamaan yang didapat semenjak lahir dari keluarga. Sehingga apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bahagia, harmonis dan demokratis

maka anak akan menerima pendidikan agama dengan senang hati tanpa paksaan.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak, sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Secara umum unsur-unsur yang menopang perkembangan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan, perlakuan dan pembiasaan bagi pertumbuhan sifat-sifat seperti ini umumnya menjadi bagian dari program pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajian, sikap dan keteladanan kepala sekolah, guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai ikut berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik, pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup menetap disuatu wilayah tertentu, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mengadakan interaksi sosial.

Seseorang yang hidup didaerah kota dengan yang hidup didaerah pedesaan perkembangan keagamaanya berbeda, karena tempat tinggal juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Selain itu seseorang yang hidup didaerah kota dengan didaerah desa juga sudah memiliki kebiasaan yang berbeda, sehingga perkembangan keberagamaanyapun juga berbeda.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan, sebaliknya apabila tradisi-tradisi keagamaannya lemah maka akan menjadi pengaruh negatif bagi

perkembangan jiwa anak. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan warga.<sup>42</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sajauh sepengetahuan penulis belum ditemukan penelitian yang mengangkat tema dan obyek kajian yang sama dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sejenis yang penulis temukan dalam literatur adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Asmaul Husna yang berjudul "*Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*" mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha dapat memberikan dampak positif pada karakter siswa. Perbedaan dari skripsi ini adalah skripsi dari Husna mengaitkan antara sholat dhuha dan karakter siswa sedangkan skripsi ini mengaitkan antara shalat dhuha dan perilaku religius, fokus dari subjek ini juga berbeda. Jadi sudah terlihat sekali perbedaannya disini.<sup>43</sup>
2. Skripsi Irma Tri Umami yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1*

---

<sup>42</sup> Yunif Lailatul Khoiriyah, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2015) hal. 48-51

<sup>43</sup> Asmaul Husna, *Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung : Tidak diterbitkan, 2015)

*Udanawu Blitar*” Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Skripsi ini menyimpulkan peran dari guru pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius dari para siswa sendiri sedangkan berbeda dengan skripsi ini yaitu berfokus pada shalat dhuha yang menjadi pengaruh dari perilaku religius tersebut.<sup>44</sup>

3. Skripsi Ahmad Zaki Ghufron yang berjudul “*Religiusitas Siswa di MA Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang seberapa religius siswa yang bersekolah di SMA yang satu tempat dengan pondok, sedangkan di skripsi ini mengukur seberapa religius siswa menggunakan shalat dhuha .<sup>45</sup>
4. Skripsi Anissa Noerrohmah yang berjudul “*Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius Siswa di MA At-Thohhiriyah Ngantru Tulungagung*” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Skripsi ini menyimpulkan bagaimana peran kepala madrasah itu dalam meningkatkan religius siswa, apa saja usaha atau program kepala madrasah dalam meningkatkan , sedangkan

---

<sup>44</sup> Irma Tri Umami, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 1 Udanawu Blitar*. (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2015).

<sup>45</sup> Ahmad Zaki Gufon, *Religiusitas Siswa Di MA Al-ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2015).

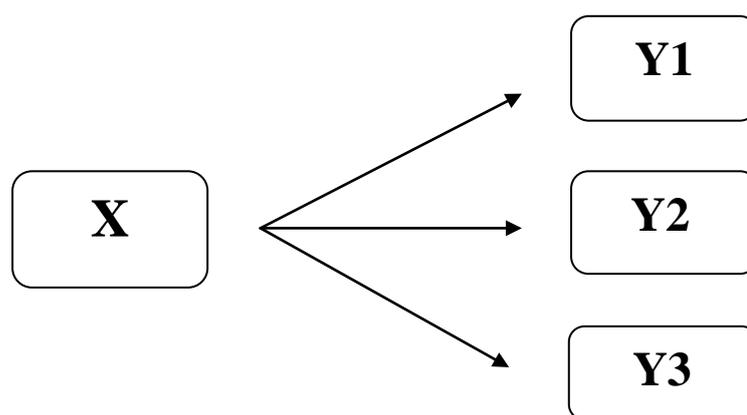
pada skripsi ini memfokuskan pada pengaruh dari shalat dhuha terhadap religius siswa itu sendiri .<sup>46</sup>

5. Skripsi Lutfi Mayasari yang berjudul “*Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Skripsi ini menyimpulkan seberapa jauh pengaruh dari kegiatan kerohanian terhadap pembentukan akhlak , dan di skripsi ini fokus pada religius.<sup>47</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat Dhuha terhadap pembentukan perilaku religius siswa.

Skema kerangka berfikir



<sup>46</sup> Anissa Noerrohmah, *Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Smk PGRI 1 Tulungagung*. (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2015).

<sup>47</sup> Lutfi Mayasari, *Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*, (Tulungagung : Tidak diterbitkan, 2015).

Keterangan :

X = Sholat Dhuha

Y1 = Religius Keber Islaman

Y2 = Religius Praktik Agama

Y3 = Religius Ahklak

Maksud dari gambar diatas adalah bahwa setiap pembiasaan sholat Dhuha pasti membentuk perilaku religius. Dalam penelitian ini religius dibatasi menjadi tiga, yaitu keber islaman, praktik Agama, Ahklak. tinggal bagaimana siswa tersebut mengoptimalkan pembiasaan sholat dhuha tersebut.